

Entomofobia yang Mengarah ke Delusi Parasitosis

Rawina Winita, Agus Aulung, Saleha Sungkar

Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Abstrak

Entomofobia dan delusi parasitosis adalah dua kondisi yang berhubungan dengan rasa takut yang berlebihan terhadap arthropoda seperti serangga dan parasit lain yang menyebabkan gangguan psikologis. Kasus entomofobia di Indonesia jarang dilaporkan. Tulisan ini melaporkan seorang perempuan yang semula didiagnosis sebagai penderita miasis kutan karena larva serangga. Secara fisik pasien sembuh setelah pengobatan tetapi ia tidak dapat menerima keadaan tersebut. Pasien tetap merasakan ketakutan yang berlebihan. Selanjutnya diagnosis ditetapkan yaitu entomofobia yang mengarah ke delusi parasitosis

Kata kunci: *entomofobia, delusi parasitosis, miasis kutan*

Entomophobia that Leads to Parasitic Delusion

Abstract

Entomophobia and delusional parasitosis are two different conditions associated with excessive fear of arthropods such as insects and other parasites, which causes psychological disorders. So far entomophobia cases are rarely reported in Indonesia. This paper reports of a woman who previously diagnosed as cutaneous myiasis caused by insect's larvae. Physically she was recovered after treatment, but she remains having excessive fear of insect. Further more, she was diagnosed as delusional parasitosis.

Keyword: *entomophobia, delusional parasitosis, cutaneous myiasis*

Koresponden:

Email: rawinaw@yahoo.com

Pendahuluan

Serangga yang termasuk Artropoda umumnya dikenal sebagai vektor (penular) penyakit, tetapi serangga juga dapat menimbulkan sindroma klinis langsung seperti miasis dan skabies. Serangga juga dapat menimbulkan gejala psikiatri, dan sindroma klinis yang berhubungan dengan hal tersebut menimbulkan banyak kebingungan diantara para ahli.

Ada berbagai alasan rasional seseorang takut terhadap serangga, misalnya takut terhadap nyamuk, lebah dan tawon. Juga ada orang yang tidak suka serangga karena bentuk atau rupanya yang menyeramkan atau orang menjadi takut karena kelakuannya yang mengganggu. Bisa juga orang khawatir terhadap serangga karena tidak jelas mengetahui apakah serangga tersebut berbahaya atau tidak.¹

Entomofobia dan delusi parasitosis adalah dua kondisi yang berbeda yang berhubungan dengan ketakutan berlebihan terhadap artropoda seperti serangga, laba-laba, atau tungau. Ketakutan tersebut menimbulkan gangguan/ancaman psikologis dan gangguan yang ditimbulkan sering memiliki efek kumulatif.²

Entomofobia

Entomofobia merupakan rasa takut irasional yang terus menerus berupa rasa cemas dan gelisah/takut terhadap serangga dan merupakan perasaan berlebihan dan ekstrim. Keadaan itu ditimbulkan karena keberadaan serangga secara fisik dan biasanya dirasakan oleh satu orang. Pada kasus klinik sebab fobia tersebut adalah kecemasan non-spesifik yang tidak pada tempatnya terhadap fokus eksternal yang sebenarnya dapat dihindari. Pilihan serangga sebagai fokus

eksternal dapat terjadi secara kebetulan, simbolik atau mungkin berdasarkan nalar. Bilamana bersifat simbolik, serangga sering merupakan perwujudan sesuatu yang dianggap berbahaya, kotor atau menjijikkan. Contoh pemilihan serangga secara nalar adalah yang dikemukakan oleh Villet¹ pada seorang anak perempuan penderita entomofobia terhadap serangga karena diberitahu bahwa saudara perempuannya meninggal akibat pneumoni yang disebabkan serangga.

Meskipun jarang tetapi pada individu tertentu gangguannya dapat menjadi serius bahkan dapat berkembang menjadi delusi parasitosis.²

Delusi parasitosis

Delusi parasitosis atau Sindrom Ekbom adalah suatu kelainan ketika seseorang merasa yakin bahwa badannya penuh dengan parasit atau serangga, walaupun pada tubuhnya tidak ditemukan parasit atau serangga. Penderita mengalami kelainan kulit seperti pruritus, eritem, ekskoriiasi dan sebagainya yang dianggapnya sebagai gigitan atau sengatan serangga.³ Meskipun tidak ditemukan parasit akan tetapi penderita dapat melukiskan bentuk, besar, warna, gerakan dan perilaku serangga tersebut. Mereka memperlihatkan bermacam bahan seperti kotoran, serat-serat, benang dll, yang mereka anggap sebagai serangga. Menurut Wenning (dikutip dari Jefferey⁴) delusi parasitosis dapat terjadi pada individu dari segala usia tetapi kasusnya lebih banyak ditemukan pada usia paruh baya dan lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Penyebab delusi parasitosis tidak jelas, tetapi diduga ada hubungannya dengan aspek-dasar kimia otak.⁵ Klasifikasi

delusi parasitosis dibagi menjadi tiga kategori yaitu psikotik primer, fungsional sekunder (yang mendasari gangguan kejiwaan) dan organik sekunder. Dari ketiga kategori tersebut kategori psikotik primer merupakan tipe yang umum dan merupakan delusi akibat infestasi jenis serangga (kutu).⁶

Diagnosis delusi parasitosis dapat ditegakkan bilamana 1) tidak ada serangga, 2) penyakit tidak lenyap dengan memindahkan pasien ke lingkungan lain, 3) penderita biasanya satu orang, 4) penderita biasanya terus menerus menggaruk dirinya untuk mencoba menghilangkan rasa gatalnya. Akhirnya karena tidak ada yang percaya bahwa mereka terganggu oleh serangga, mereka mengalami frustrasi dan membersihkan dirinya dengan shampo, insektisida, dan melakukan pengobatan dengan obat-obatan china bahkan ada kasus yang berakhir dengan bunuh diri.^{2,7}

Kasus

Seorang perempuan umur 37 tahun yang tinggal di Cilegon, Jawa Barat datang ke dokter kulit dengan keluhan gatal-gatal di sekujur tubuhnya dan ditemukan belatung pada lengan, punggung, perut dan paha. Oleh dokter diberikan salep kortikosteroid dan antihistamin oral, selanjutnya pasien di rujuk ke Departemen Parasitologi FKUI untuk identifikasi belatung dan penatalaksanaan selanjutnya.

Pasien tampak sangat cemas dan pada pemeriksaan kulit didapatkan lesi berupa eritema, ekskoriasi, krusta dan ulkus kecil-kecil yang tersebar diskret di lengan, punggung, perut dan paha tetapi tidak ditemukan belatung. Berdasarkan pemeriksaan fisik dan belatung yang dibawa pasien ditegakkan diagnosis kerja miasis kutan. Identifikasi belatung

menunjukkan larva *Drosophila* sp, larva Coleoptera, larva Hymenoptera, dan *Phycoda saviensis* yang ternyata bukan penyebab miasis. Pasien diberikan kortikostroid topikal dan antihistamin oral yaitu obat yang sama yang telah diberikan oleh dokter yang pertamakali menanganinya. Pasien diminta kontrol satu minggu kemudian. Pada saat kontrol kondisi kulit membaik namun pasien mengeluh setiap hari tubuhnya dihinggapi belatung. Pasien diberitahu bahwa belatung yang menghinggapinya hanya kontaminasi dan bukan penyakit yang disebabkan larva serangga (miasis). Kontaminan tersebut mungkin terjadi karena pasien senang berkebun bunga dan menggunakan pupuk kandang yang mengandung larva serangga di atas. Pasien tidak dapat menerima keadaan tersebut dan tetap merasa belatung yang menghinggapi tubuhnya keluar dari dalam kulit dan bukan pencemaran dari pupuk. Kemudian diagnosis ditetapkan yaitu entomofobia yang selanjutnya mengarah ke delusi parasitosis. Selanjutnya pasien dianjurkan untuk dirujuk ke Psikiatri, tetapi yang bersangkutan menolak.

Kesimpulan

Entomophobia dan delusi parasitosis adalah gangguan psikologis serius yang harus ditangani secara medis. Peranan entomologis dengan memberikan pendidikan tentang serangga yang sebenarnya dapat membantu menghilangkan rasa takut terhadap serangga.

Daftar Pustaka

1. Villet M. Who to talk to when you have insects on your mind. Diunduh dari <http://www.scienceinfrica.co.za/2003/october/insects.htm>. 11 Juli 2009

2. Weinstein P. Entomophobia/delusionary parasitosis/Illusionary parasitosis .Otago: University of Otago. Diunduh dari <http://mednet.usyd.edu.au/fact/delphara.htm>, 11 Juli 2009
3. Kim C, Kim J, leem, Kang M. Delusional parasitosis as "folie a deux". J Korean Med Sci 2003; 18: 462-465
4. Jefferey D, Murphy MB, Fox KM. Lesions in 37 year old man after sleeping in abandoned building Am J Psychiatr 2007; 168 (8) : 1166-72
5. The Bohart Museum of Entomology. 2008. Human skin and Delusioal parasitosis. Diunduh dari <http://delusion.ucdavis.edu/delusional.html>. 11 Juli 2009
6. Freinhard JP. Delusions of parasitosis. Psychosomatics 25: 47-53 (1984)
7. Wee DAW, Thong JW, Chan HL. Delusional parasitosis: case series of eight patients and review of literature. Ann Acad Med 2004; 33: 89-94